

Variasi Bahasa dan Campur Kode pada Penamaan Objek Wisata di Kabupaten Sleman Yogyakarta

Language Variation and Code-Mixing in Naming Tourist Objects in Sleman Regency, Yogyakarta

Dewi Indah Susanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa Seni
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
dewimughni@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 1 Februari 2019 Direvisi: 1 Maret 2019 Diterima: 1 April 2019 Terbit: 22 April 2019

Abstrak: Variasi penggunaan bahasa banyak terjadi pada penamaan objek wisata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar penggunaan variasi bahasa dan bentuk campur kode pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk: dokumentasi, wawancara, catatan, dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan variasi penggunaan bahasa pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta ada 4 jenis: (1) Bahasa Indonesia sebesar 52.6%; (2) Bahasa Indonesia-Jawa sebesar 15.8%; (3) Bahasa Indonesia- Inggris sebesar 18.4%; (4) Bahasa Inggris sebesar 13.2%. Bentuk campur kode yang terdapat pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta yaitu campur kode ke dalam (*innercode_mixing*) berupa kata dalam bahasa Jawa dan campur kode ke luar (*outercode-mixing*) berupa kata dalam bahasa Inggris.

Kata Kunci: variasi bahasa, campur kode, objek wisata

Abstract: variations in language usage in naming tourism objects. The purpose of this study was to find out how much the use of language variations and forms of mixed code on naming tourism aobjects in Sleman Regency, Yogyakarta. This study uses a qualitative descriptive research method. The instruments used in this study used forms: documentation, interviews, notes, and so on. The results of the study show that the use of variations in the use of language in naming tourism objects in Sleman Regency, Yogyakarta has 4 types: (1) Indonesian at 52.6%; (2) Indonesian-Javanese at 15.8%; (3) Indonesian-English Language at 18.4%; (4) English at 13.2%. The form of mixed code contained in the naming of tourism objects in Sleman Regency, Yogyakarta, namely (*innercode_mixing*) in the form of words in the Java language and (*outercode-mixing*) in the form of words in English.

Keywords: variation language, code mixing, tourism objects.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Sleman

juga memiliki banyak daya tarik tersendiri terkait panorama alam yang dimilikinya. Kekayaan alam dan keindahan yang



disajikan bahkan berhasil menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Objek wisata di Sleman terdiri dari empat jenis, yaitu wisata kuliner, wisata alam, wisata buatan, dan wisata sejarah dan budaya.

Objek wisata yang ada di Kabupaten Sleman tidak hanya dikelola dan dimiliki oleh pemerintah, tetapi ada juga yang dimiliki pihak swasta. Hal ini menjadi perhatian penulis untuk diamati. Bagaimana proses dalam penamaan objek wisata, apakah menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, atau bahkan bahasa asing.

Fenomena maraknya penggunaan bahasa asing di ruang publik karena faktor situasi dwibahasa dan multibahasa patut dicermati. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kajian mengenai penggunaan bahasa di ruang publik. Misalnya saja, penelitian yang berjudul “Variasi Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Surakarta”, yang diteliti oleh Hendrastuti (2015) mengkaji tentang jenis bahasa yang digunakan di ruang publik di kota Surakarta, penyimpangan bahasa, dan faktor penyebab penyimpangan bahasa. Kajian lain dalam penelitian Syarfina (2015) dengan judul “Sikap masyarakat Medan terhadap Penggunaan Bahasa Asing di Ruang Publik”, dapat dicermati dari sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa asing di ruang publik ditinjau dari jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan pendidikannya.

Dalam Undang-Undang Bahasa N0. 24 Tahun 2009, Bab III, pasal 36 pada ayat ke (4) berbunyi penamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (3) dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing apabila memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan/atau keagamaan.

Penelitian ini lebih spesifik membahas mengenai penggunaan bahasa di ruang publik, khususnya variasi bahasa dan campur kode pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Menurut Sugiyono (2009, 13) metode deskripsi yaitu metode yang berusaha memaparkan dan menggambarkan data yang diperoleh dari lapangan yang sebenarnya tentang variasi bahasa pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Instrumen yang digunakan antara lain: dokumentasi, wawancara, catatan, dan sebagainya. Peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Instrumen yang digunakan sangat menentukan kelancaran proses pengumpulan data dan analisis hasil penelitian itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan penulis sajikan hasil dan pembahasan variasi bahasa pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Tabel 1. Variasi Bahasa pada Penamaan Objek Wisata di Kabupaten Sleman

No	Variasi Bahasa	Jumlah	Persentase
1.	Indonesia	20	52,6%
2.	Indonesia-Jawa	6	15,8%
3.	Indonesia-Inggris	7	18,4%
4.	Inggris	5	13,2%
	Jumlah	38	100%

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data sebagai berikut: Penggunaan bahasa Indonesia sebesar 52.6%; penggunaan Indonesia-Jawa sebesar 15.8%; penggunaan Indonesia-Inggris sebesar 18.4%; dan penggunaan bahasa Inggris sebesar 13.2%. Dari tabel di atas, disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta masih mendominasi sebesar 52.8%.

Penggunaan Bahasa Indonesia pada Penamaan Objek Wisata di Sleman, Yogyakarta

- (1) Candi Prambanan
- (2) Goa Jepang
- (3) Tebing Breksi

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia digunakan pada penamaan Objek wisata tersebut. Hal tersebut terjadi karena objek wisata tersebut berada di bawah Dinas Pariwisata Yogyakarta. Berikut penulis contohkan gambar penamaan objek wisata yang menggunakan bahasa Indonesia.



Gambar 1. Candi Prambanan

Penggunaan Bahasa Indonesia-Jawa pada Penamaan Objek Wisata di Sleman, Yogyakarta

- (4) Candi Ijo
- (5) Tlogo Putri Kaliurang
- (6) Omah Salak Sleman

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa objek wisata tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa karena objek wisata tersebut masih menggunakan sebagai bahasa Jawa berkaitan dengan aspek kesejarahan.

Terdapat bahasa Jawa berupa kata pada contoh data (4) Candi *Ijo*, (5) *Tlogo* Putri Kaliurang, dan (6) *Omah* Salak Sleman. Pada kata yang dicetak miring merupakan bentuk kata bahasa Jawa yang artinya (4) Hijau, (5) Telaga, dan (Rumah). Berikut penulis contohkan penggunaan bahasa Indonesia-Jawa pada objek wisata di Sleman.



Gambar 2. Omah Salak

Gambar tersebut menggunakan bahasa Indonesia-Jawa yaitu *Omah Salak* dalam bahasa Indonesia artinya Rumah Salak.

Penggunaan Bahasa Indonesia-Inggris pada Penamaan Objek Wisata di Sleman, Yogyakarta

- (7) Lava Tour Merapi
- (8) Stonehenge Cangkringan
- (9) Sindu Kusuma Edupark

Dari data di atas, penulis akan mengambil salah satu contoh objek wisata di Sindu Kusuma Edupark. Objek wisata ini merupakan milik lembaga swasta. Dalam penulisan nama baik petunjuk arah maupun fasilitas dan wahana yang ada di sana, masih menggunakan tiga bahasa, yaitu Indonesia, Inggris, dan Jawa. Berikut contoh gambarnya.



Gambar 3. Sindu Kusuma Edupark

Pada gambar tersebut wahana yang ada menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, dan Jawa. Contoh: Mobil listrik (bahasa Indonesia), *House of terror* (bahasa Jawa), dan *Panggon Lunjak* (bahasa Jawa).

Penggunaan Bahasa Inggris pada Penamaan Objek Wisata di Sleman, Yogyakarta

- (10) Blue Lagoon Jogja
- (11) Jogja Bay Waterpark
- (12) Upside Down World

Dari data di atas, disimpulkan bahwa penamaan objek wisata tersebut semua menggunakan bahasa Inggris, bahkan untuk wahana yang ada juga menggunakan bahasa Inggris. Berikut ini contoh gambarnya.



Gambar 4. Jogja Bay Waterpark

Objek wisata tersebut menggunakan bahasa Inggris, termasuk juga wahana yang terdapat pada objek wisata tersebut. Berikut nama wahana yang ada di *Jogja Bay Waterpark*, yaitu Wahana-wahana yang memacu adrenalin antara lain *Memo Racer*, *Volcano Coaster*, *Timo Rider*, *Jolie Raft River* dan *Brando Boomeranggo*.

Ada pula wahana seperti *South Beach*, kolam ombak yang mempunyai 9 jenis ombak berbeda ini memberikan informasi dan edukasi kepada pengunjung tentang 'How to survive in Tsunami and earthquake'. Tersedia pula *Donte Wild River* yang merupakan kolam arus dan *Kula Playpool* dapat dinikmati segala usia.

Campur Kode pada Penamaan Objek Wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Kridalaksana (2008:40) mengemukakan bahwa campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa; termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di dalam campur kode, Wijayana dan M. Rohmadi (2004: 171) membedakan campur kode menjadi dua golongan, yaitu: (a) caampur kode luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang unsurnya bersumber dari bahasa asing; (b) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah campur kode yang unsurnya bersumber dari bahasa asli atau serumpun dengan segala variasinya.

Terdapat dua bentuk campur kode yang terdapat pada Objek Wisata di Sleman, yaitu campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) dan campur kode ke luar (*outercode-mixing*). Bentuk campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) dalam penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, berbentuk penyisipan kata berupa bahasa Jawa, misalnya *Candi Ijo*, *Omah Salak*, *Tlogo Putri Kaliurang*. Campur kode pada penamaan objek wisata tersebut dapat disebabkan karena pengaruh budaya Jawa dan nilai sejarah.

Bentuk campur kode ke luar (*outercode-mixing*) dalam penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, berbentuk penyisipan kata berupa bahasa Inggris, misalnya *Stonehenge Cangkringan*, *Sindu Kusuma Edupark*, *Lava Tour Merapi*, *Green Kayen*. Penamaan objek wisata tersebut menggunakan bahasa Indonesia-Inggris dapat disebabkan karena pengaruh budaya asing dan faktor sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan data pada objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta diperoleh hasil sebagai berikut: Penggunaan bahasa Indonesia sebesar 52.6%; penggunaan Indonesia-Jawa sebesar 15.8%; penggunaan Indonesia-Inggris sebesar 18.4%; dan penggunaan

bahasa Inggris sebesar 13.2%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman, Yogyakarta masih mendominasi sebesar 52.8%.

Terdapat dua bentuk campur kode yang terdapat pada Objek Wisata di Sleman, yaitu campur kode ke dalam (*innercode-mixing*) berupa kata dalam bahasa Jawa dan campur kode ke luar (*outercode-mixing*) berupa kata dalam bahasa Inggris.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia pada penamaan objek wisata di Kabupaten Sleman masih mendominasi. Namun hal tersebut karena objek wisata tersebut mayoritas dimiliki oleh dinas pariwisata terkait. Hal ini berbeda dengan penamaan objek wisata yang dimiliki dan dikelola oleh pihak individu maupun swasta, mereka masih menggunakan bahasa asing dalam penamaan objek wisata. Untuk itu pemerintah daerah perlu melakukan pengawasan dan penertiban karena penggunaan bahasa asing apabila dibiabakan lambat laun akan menggeser kedudukan bahasa daerah terutama bahasa Indonesia. Keragaman bahasa pada penamaan objek wisata masih dapat dikaji kembali secara lebih mendalam lagi untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arifin, E. Zaenal, dkk. 2017. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ; pada Era Teknologi Informasi*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

- Muslich, Mansur. 2010. *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang RI No. 24/XI/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lagu Kebangsaan.
- Wijayana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2005. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Artikel dalam Jurnal atau Majalah:

- Hendrastuti, Retno. 2015. “*Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta*”, *Kandai*, Jurnal badan Bahasa Kemendikbud. Volume 11, Nomor 1, hlm 29-43
- Syarfina, T. 2015. “*Sikap Masyarakat Medan terhadap Penggunaan Bahasa Asing di Ruang Publik*”. *Metalingua*, Jurnal Bahasa Kemendikbud. Volume13, Nomor 1, hlm 77-86.